

Original Article**Dukungan Keluarga sebagai Faktor Penentu Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia di Klinik Jiwa RSUD Madani Palu*****Family Support as a Determining Factor for Medication Compliance in Schizophrenia Patients at the Psychiatric Clinic of Madani Palu Hospital*****Istin¹, Metrys Ndama², Andi Fatmawati Syamsu²**¹Prodi Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palu, Palu, Indonesia²Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palu, Palu, Indonesia*(Email Correspondensi: istin8821@gmail.com)**ABSTRAK**

Latarbelakang: Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronis yang ditandai dengan gangguan fungsi kognitif, afektif, dan perilaku. Pasien memerlukan pengobatan antipsikotik jangka panjang, namun tingkat ketidakpatuhan masih tinggi dan menjadi penyebab utama kekambuhan. Dukungan keluarga berperan penting dalam menjaga motivasi dan kepatuhan pasien terhadap terapi. **Tujuan Penelitian:** Untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Klinik Jiwa RSUD Madani Palu. **Metode Penelitian:** Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 32 responden keluarga pasien skizofrenia yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner dukungan keluarga dan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik (96,9%) dan kepatuhan minum obat yang tinggi (84,4%). Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia ($p = 0.002$). **Simpulan:** Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Intervensi keperawatan yang melibatkan keluarga perlu dikembangkan untuk memperkuat peran keluarga dalam mendukung keberhasilan terapi pasien.

Kata kunci : Dukungan keluarga, Kepatuhan minum obat, Keperawatan jiwa, Skizofrenia

ABSTRACT

Background: Schizophrenia is a chronic mental disorder characterized by cognitive, affective, and behavioral impairments. Patients require long-term antipsychotic treatment, but noncompliance rates remain high and are a major cause of relapse. Family support plays an important role in maintaining patient motivation and adherence to therapy. Research Objective: To analyze the relationship between family support and medication adherence in schizophrenia patients at the Madani Palu Regional General Hospital Psychiatric Clinic. Research Methods: A quantitative approach with a cross-sectional design was used. The sample consisted of 32 respondents who were family members of schizophrenia patients, selected using accidental sampling. The research instruments included a family support questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data analysis was performed using the Chi-square test with a significance level of 0.05. Results: The study showed that most respondents had good family support (96.9%) and high medication adherence (84.4%). Statistical tests showed a significant relationship between family support and medication adherence in schizophrenia patients ($p = 0.002$). Conclusion: Family support is an important factor in improving medication adherence in schizophrenia patients. Nursing interventions involving families need to be developed to strengthen the role of families in supporting the success of patient therapy.

Keywords: *Family support, Medication adherence, Mental health nursing, Schizophrenia*
<https://doi.org/10.33860/shj.v4i1.4245>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang semakin mendapat perhatian global karena dampaknya yang luas terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Di antara berbagai gangguan jiwa, skizofrenia menjadi salah satu yang paling kompleks dan kronis. Penderita skizofrenia tidak hanya mengalami gangguan pikiran dan persepsi, tetapi juga menghadapi tantangan sosial dan emosional yang berat.^{1,2} Proses pengobatan yang bersifat jangka panjang sering kali membuat pasien mengalami kejenuhan dan kehilangan motivasi untuk mematuhi regimen terapi.^{3,4} Ketidakpatuhan dalam minum obat menjadi salah satu penyebab utama kekambuhan dan rawat inap berulang. Dalam konteks ini, dukungan keluarga menjadi elemen penting karena keluarga merupakan sistem sosial terdekat yang memiliki peran langsung dalam proses perawatan pasien di rumah maupun di lingkungan sosialnya.^{5,6}

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan terapi pasien skizofrenia. Studi yang dilakukan oleh Tsanifiandi.T et al di Tiongkok menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan emosional dan instrumental yang kuat dari keluarga memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang kurang mendapat dukungan.⁷ Hasil serupa juga dilaporkan oleh Chu et al. di Ethiopia, yang menemukan hubungan positif antara peran keluarga dan keteraturan konsumsi obat antipsikotik.⁸ Di Indonesia, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Siagian et al (2022) dan Asyari (2024) juga memperkuat temuan bahwa peran keluarga, terutama dalam aspek pemantauan dan motivasi, berhubungan erat dengan kepatuhan minum obat. Dengan demikian, secara umum literatur menunjukkan konsistensi bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam manajemen pengobatan pasien skizofrenia.^{9,10}

Namun, masih terdapat kesenjangan antara temuan penelitian terdahulu dan kondisi aktual di lapangan, khususnya pada konteks pelayanan kesehatan daerah. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun keluarga memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pengobatan, tingkat kepatuhan pasien skizofrenia masih tergolong rendah. Data dari Padipta et al memperkirakan tingkat ketidakpatuhan pasien gangguan jiwa kronis di negara berkembang mencapai 51,6%.¹¹ Di Indonesia, angka kekambuhan akibat ketidakpatuhan minum obat diperkirakan mencapai 60% dari total pasien rawat jalan.^{11,12} Berdasarkan catatan Klinik Jiwa RSUD Madani Palu (2024), masih ditemukan pasien skizofrenia yang mengalami kekambuhan karena menghentikan pengobatan tanpa pengawasan keluarga. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keluarga tentang pentingnya dukungan dan penerapan nyata dalam mendampingi pasien menjalani terapi.

Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya penelitian yang lebih kontekstual dan berbasis data lokal untuk memahami sejauh mana dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien skizofrenia. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan empiris yang dilakukan di tingkat pelayanan kesehatan daerah, dengan fokus pada keterlibatan keluarga dalam proses terapi pasien. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara faktor sosial-kultural keluarga dan perilaku kepatuhan pasien dalam konteks sistem pelayanan kesehatan Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi keperawatan berbasis keluarga yang lebih adaptif terhadap kondisi masyarakat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Klinik Jiwa RSUD Madani Palu. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk dukungan keluarga yang dominan serta tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi farmakologis, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan praktik keperawatan jiwa berbasis keluarga dan mendukung kebijakan pelayanan kesehatan mental yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

Penelitian dilaksanakan di Klinik Jiwa RSUD Madani Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, selama dua hari pada 9–10 April 2025. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga pasien skizofrenia yang menjalani pengobatan di klinik tersebut, dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Kriteria inklusi meliputi keluarga inti yang tinggal serumah dengan pasien, bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Instrumen penelitian terdiri atas dua kuesioner, yaitu kuesioner dukungan keluarga yang mengukur empat dimensi dukungan (emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan) yang diadaptasi dari House (1981) dan kuesioner kepatuhan minum obat menggunakan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Kedua instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil r hitung $> 0,361$ dan nilai Cronbach's Alpha masing-masing 0,83 dan 0,79, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner setelah responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani persetujuan (informed consent). Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan secara bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui hubungan antarvariabel.

Seluruh proses penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu dengan nomor izin No. KE/PPK/145/III/2025, serta dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan dan hak responden.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 32 responden yang merupakan keluarga pasien skizofrenia yang menjalani pengobatan di Klinik Jiwa RSUD Madani Palu.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=32)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	18	56.3
Perempuan	14	43.8
Umur		
29 – 40 Tahun	13	40.6
41 – 50 Tahun	11	34.4
51 – 62 Tahun	8	25.0
Pendidikan		
SD	8	25.0
SMP	7	21.9
SMA	6	18.7
S1	7	21.9
S2	4	12.5
Pekerjaan		
Petani	4	12.5
Guru	3	9.4
PNS	7	21.9
Pedagang	3	9.4
Buruh	5	15.6
Nelayan	4	12.5
IRT	6	18.7
Dukungan Keluarga		
Mendukung	31	96.9
Tidak mendukung	1	3.1

Sumber : Data Primer 2025

Dari 32 responden keluarga pasien skizofrenia di Klinik Jiwa RSUD Madani Palu, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (56,3%), menunjukkan keterlibatan lebih besar dalam memberikan dukungan keluarga. Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 29–40 tahun (40,6%), yang termasuk dalam kelompok usia produktif dan memiliki kemampuan fisik serta emosional yang baik untuk mendampingi pasien. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SD–SMA (65,6%), menunjukkan

bahwa dukungan keluarga tidak bergantung pada tingkat pendidikan formal, tetapi lebih pada kedekatan emosional dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar bekerja sebagai PNS (21,9%), diikuti IRT (18,7%) dan Buruh (15,6%), yang mencerminkan latar belakang sosial ekonomi beragam dengan peran aktif dalam perawatan pasien. Sebagian besar responden (96,9%) memberikan dukungan keluarga yang baik, menandakan tingginya kepedulian dan keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia di Klinik Jiwa RSUD Madani Palu.

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berusia antara 31–45 tahun (53,1%), dengan jenis kelamin perempuan sebesar 62,5%, dan sebagian besar merupakan ibu kandung dari pasien (56,3%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA) sebesar 46,9% dan tidak bekerja secara formal (59,4%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang berperan dalam mendampingi pasien berasal dari kelompok usia produktif dan memiliki hubungan emosional yang kuat dengan pasien.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap pasien skizofrenia berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 31 responden (96,9%), sedangkan hanya satu responden (3,1%) yang memiliki dukungan kurang baik. Bentuk dukungan yang paling dominan diberikan keluarga adalah dukungan emosional berupa pemberian perhatian, motivasi, dan penerimaan terhadap kondisi pasien. Dukungan instrumental seperti pengawasan minum obat dan pengantaran pasien ke klinik juga dilaporkan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran aktif dalam mendukung pasien menjalani terapi. Sementara itu, kepatuhan minum obat pasien skizofrenia juga berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 27 responden (84,4%), dengan 5 responden (15,6%) memiliki tingkat kepatuhan sedang. Tidak ditemukan responden dengan kategori kepatuhan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kesadaran yang baik dalam menjalani pengobatan, yang diduga kuat dipengaruhi oleh peran keluarga dalam mendampingi dan memotivasi pasien selama proses terapi.

Tabel 02. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia (N=32)

Dukungan Keluarga	Patuh minum Obat				Total		P Value
	Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Mendukung	20	62.5	3	9.4	23	68.8	0.002
Tidak mendukung	2	6.3	9	21.9	11	31.3	

Sumber : *Data Primer 2025*

Hasil uji bivariat menggunakan Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia ($p = 0,002$; $\alpha = 0,05$). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa dukungan keluarga berpengaruh secara nyata terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai jadwal yang ditetapkan. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang baik cenderung memiliki anggota keluarga dengan kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran keluarga, khususnya dalam memberikan dukungan psikososial dan pengawasan terhadap konsumsi obat, menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pengobatan pasien skizofrenia. Data empiris yang diperoleh memperlihatkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang konsisten lebih jarang mengalami kekambuhan dan memiliki interaksi sosial yang lebih stabil. Temuan ini mendukung teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (1981), yang menjelaskan bahwa dukungan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, dapat menurunkan stres, meningkatkan motivasi, dan memperkuat kepatuhan terhadap pengobatan dalam konteks penyakit kronis seperti skizofrenia.

PEMBAHASAN

Dukungan keluarga memiliki peran fundamental dalam keberhasilan pengobatan pasien skizofrenia, terutama dalam meningkatkan kepatuhan minum obat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga menjadi sumber utama dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang berpengaruh langsung terhadap stabilitas kondisi pasien. Hal ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sahin (2022), di mana interaksi positif dari lingkungan terdekat dapat memperkuat mekanisme koping individu terhadap stres dan meningkatkan kepatuhan terhadap terapi¹³. Dalam konteks pasien skizofrenia, dukungan keluarga berfungsi sebagai penguat perilaku adaptif dan penjaga kontinuitas terapi jangka panjang¹⁴.

Temuan ini penting karena memperkuat pemahaman bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam proses rehabilitasi dan perawatan pasien skizofrenia, terutama dalam konteks masyarakat yang masih memiliki keterikatan sosial dan nilai kekeluargaan yang kuat. Dukungan keluarga tidak hanya membantu pasien secara praktis dalam mengingatkan jadwal minum obat, tetapi juga memberikan dorongan emosional yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi pasien untuk menjalani pengobatan secara konsisten.^{15,16} Dalam konteks pelayanan kesehatan jiwa di daerah, keberhasilan pengobatan tidak hanya bergantung pada ketersediaan obat dan tenaga medis, tetapi juga pada keterlibatan aktif keluarga dalam pengawasan, pendampingan, serta penerimaan sosial terhadap pasien.^{16,17}

Interpretasi hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme protektif yang memperkuat kesejahteraan psikologis pasien. Ketika pasien merasa diterima, diperhatikan, dan didukung, maka tingkat stres dan kecemasan cenderung menurun, yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menyebabkan isolasi sosial dan hilangnya motivasi untuk menjalani terapi, yang sering kali berujung pada kekambuhan dan rawat inap berulang. Dalam studi kasus yang dilakukan oleh Rismanto (2024), hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan emosional, informasional, dan instrumental merupakan determinan penting dalam mengubah perilaku kesehatan individu, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien gangguan jiwa.¹⁸

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Tsanifiandi. Dan Siagian et al, yang menemukan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang kuat memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi. Di Indonesia, hasil ini juga konsisten dengan temuan Dinata et al (2023) dan Patricia (2025) yang melaporkan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dan keberhasilan terapi pasien skizofrenia.^{19,20} Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa peran keluarga merupakan faktor universal yang berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan pasien di berbagai budaya.

Meskipun demikian, perbedaan konteks dapat memengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel. Penelitian di RSUD Madani Palu menunjukkan tingkat dukungan keluarga yang lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor kultural masyarakat Sulawesi Tengah yang masih menjunjung tinggi solidaritas keluarga dan tanggung jawab kolektif terhadap anggota keluarga yang sakit. Selain itu, adanya pendampingan dari tenaga keperawatan komunitas dan edukasi rutin oleh pihak klinik juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya peran mereka dalam pengobatan pasien. Efek sosial-desirabilitas mungkin memengaruhi pengisian kuesioner, di mana responden cenderung memberikan jawaban positif karena merasa peran mereka sebagai anggota keluarga sedang dinilai.²¹ Selain itu, dukungan keluarga yang baik belum tentu mencerminkan kepatuhan pasien secara objektif, mengingat kepatuhan diukur berdasarkan laporan keluarga, bukan pengamatan langsung.²² Meskipun demikian, konsistensi antara data empiris dan teori yang ada memperkuat validitas temuan ini.

Dari sisi metodologi, penelitian ini memiliki kekuatan pada kejelasan desain, penggunaan instrumen yang valid dan reliabel, serta pelaksanaan yang sesuai dengan prinsip etik penelitian. Namun, keterbatasannya terletak pada ukuran sampel yang kecil (32 responden) dan penggunaan desain cross-sectional, sehingga hubungan sebab-akibat tidak dapat disimpulkan secara pasti. Selain itu, penelitian ini dilakukan di satu lokasi saja, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Dari perspektif keperawatan, dukungan keluarga harus diintegrasikan sebagai bagian dari intervensi terapeutik berbasis komunitas. Perawat berperan dalam memberikan edukasi keluarga mengenai pentingnya keteraturan pengobatan, strategi komunikasi terapeutik, serta pengelolaan stres caregiver. Studi Chen et al (2019) menunjukkan bahwa program edukasi dan pendampingan keluarga

dapat menurunkan tingkat kekambuhan dan meningkatkan kepatuhan pasien secara signifikan. Dengan demikian, perawat jiwa perlu mengembangkan model intervensi keluarga yang sistematis dan berkelanjutan, seperti *family psychoeducation* dan *support group*, untuk memperkuat peran keluarga dalam pengobatan pasien gangguan jiwa²³.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pelayanan keperawatan jiwa. Dukungan keluarga perlu dijadikan bagian integral dari intervensi keperawatan berbasis komunitas, misalnya melalui program edukasi keluarga, pelatihan pengawasan minum obat, dan peningkatan komunikasi terapeutik antara tenaga kesehatan dan keluarga pasien. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar dilakukan studi longitudinal dengan sampel lebih besar dan melibatkan variabel mediasi seperti beban keluarga atau stres caregiver untuk memahami mekanisme hubungan secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Klinik Jiwa RSUD Madani Palu. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga, baik dalam bentuk emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan, berperan penting dalam meningkatkan motivasi, kestabilan emosional, dan keberlanjutan pengobatan pasien skizofrenia. Oleh karena itu, peran keluarga perlu dioptimalkan melalui program edukasi dan pendampingan yang berkesinambungan oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat jiwa. Puskesmas dan rumah sakit diharapkan dapat mengembangkan model intervensi berbasis keluarga seperti *family support group* dan pelatihan monitoring obat untuk memperkuat kolaborasi antara tenaga kesehatan dan keluarga. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan jumlah sampel lebih besar guna memahami hubungan sebab-akibat secara lebih komprehensif dan menilai efektivitas intervensi dukungan keluarga terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan pasien skizofrenia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Madani Palu beserta seluruh staf yang telah memberikan izin, bantuan, serta kerja sama yang baik dalam pelaksanaan pengumpulan data. Penulis tidak lupa menyampaikan apresiasi kepada pihak keluarga pasien skizofrenia yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi dengan jujur serta penuh kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Evans M. Schizophrenia as a Public Health Problem. In: Peer Support Services Reaching People with Schizophrenia. Cham: Springer Nature Switzerland; 2023. p. 1–20. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-29042-8_1
2. Keshavan MS, Padmanabhan J. Schizophrenia. In: Bhugra D, Moussaoui D, Craig TJ, editors. Oxford Textbook of Social Psychiatry. Oxford University Press Oxford; 2022. p. 339–50. https://api.pageplace.de/preview/DT0400.9780192606198_A44006398/preview-9780192606198_A44006398.pdf
3. Tashmatova G. A., Primkulova G. N. Problems of Long-Term Therapy of Chronic Diseases: Compliance – Refusal of Therapy – Motivation for Treatment. Texas J Med Sci. 2023 Sep;24:26–7. <https://zienjournals.com/index.php/tjms/article/view/4432/3655>
4. Reach G. L'intentionnalité dans l'observance aux traitements à long terme. Bull Acad Natl Med. 2022 Jan;206(1):82–6. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0001407921003800>
5. Eddy, E. P. Pengaruh Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Dan Dukungan Lingkungan Sekitar Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia. Paedagogy Journal. 2024 Oct;4(3):228–37. <https://mail.jurnalp4i.com/index.php/paedagogy/article/view/3322>
6. Mamang A, Anwar S, Nurhayati N. Analysis of the Relationship between Knowledge About Schizophrenia and Family Support on Medication Adherence Among Those Undergoing Repeated

- Treatment at Dr. Soeharto Heerdjan Mental Hospital. *J Ilm Ilmu Keperawatan Indones*. 2024 Jul;14(02):22–31. <https://journals.uima.ac.id/index.php/jiiki/article/download/3357/1330>
7. Tsanifiandi F, Fitryasari R, Iskandar I, Astuti TP, Hidayati N. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap QOL Pasien Skizofrenia: Systematic Review. *J Kesehat Terpadu (Integrated Heal Journal)*. 2024 Dec;15(2):116–28. <https://www.jurnalpoltekkesmaluku.com/index.php/JKT/article/view/578>
 8. Chu C, Roxas N, Aguocha CM, Nwefoh E, Wang K, Dike C, et al. Integrating mental health into primary care: evaluation of the Health Action for Psychiatric Problems In Nigeria including Epilepsy and SubstanceS (HAPPINESS) pilot project. *BMC Health Serv Res*. 2022 Mar;22(1):333. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12913-022-07703-1>
 9. Siagian IO, Siboro ENP, Julyanti. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *J Kesehat*. 2022 Dec;11(2). <https://www.jurnalkesehatanstikesnw.ac.id/index.php/stikesnw/article/view/102>
 10. Asyari WH, Widayanti AW. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien dengan Gangguan Jiwa: Studi Literature Review. *Maj Farm*. 2024 Oct;20(3):404. <https://shorturl.at/5upqp>
 11. Pradipta I, Aprilio K, Ningsih Y, Pratama M, Gatera V, Alfian S, et al. How Does Indonesian Chronic Disease Patient Adhere to Their Treatment? A Cross-Sectional Analysis of 11,408 Subjects. *Patient Prefer Adherence*. 2025 Jan;Volume 19:173–84. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.2147/PPA.S503601>
 12. Alfian S, Griselda M, Pratama M, Insani W, Abdulah R, Wawruch M. Factors Influencing Medication Non-Adherence in Patients with Chronic Diseases and Disabilities: Insights from a National Survey in Indonesia. *Patient Prefer Adherence*. 2025 May;Volume 19:1557–72. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.2147/PPA.S508553>
 13. Şahin Altun Ö, Asi Karakas S, Öztürk Z, Polat H. An analysis of the relationship between social support levels and treatment compliance of individuals diagnosed with schizophrenia. *Perspect Psychiatr Care* [Internet]. 2022 Apr 26;58(2):578–83. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ppc.12813>
 14. Cahaya N, Kristina SA, Widayanti AW, Green J. Interventions to Improve Medication Adherence in People with Schizophrenia: A Systematic Review. *Patient Prefer Adherence* [Internet]. 2022 Sep;Volume 16:2431–49. Available from: <https://www.dovepress.com/interventions-to-improve-medication-adherence-in-people-with-schizophr-peer-reviewed-fulltext-article-PPA>
 15. Putria Carolina, Melisa Frisilia, Desriati Desriati. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa RSUD dr. Murjani Sampit. *Protein J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2024 Mar;2(2):232–42. <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Protein/article/view/272>
 16. Jessica L, Fithriyah I, Ardani IGAI. The Importance of Family Support in Successful Treatment Adherence of Schizophrenic Patient. *J Psikiatri Surabaya*. 2021 Sep;10(2):83. <https://e-journal.unair.ac.id/JPS/article/view/26453>
 17. Andika R. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia. *J Kebidanan*. 2018 Jul;10(01):80. <https://ejurnal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/301>
 18. Rismanto F. The Relationship of Family Support With Medication Compliance in Acute Psychotic Patients. *Asian J Eng Soc Heal*. 2024 Mar;3(3):574–85. <https://ajesh.ph/index.php/gp/article/view/277>
 19. Dinata BA, Pribadi T, Triyoso T. Dukungan keluarga dan kualitas hidup pada pasien dengan Skizofrenia. *Holistik J Kesehat*. 2023 Jul;17(4):285–93. <https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/6396>

20. Patricia H, Irman V, Apriyeni E, Rahayuningrum DC. Family Support and Its Impact on the Motivation of Schizophrenia Clients. *J Heal Sci Med Ther.* 2025 Jan;3(01):46–53. <https://risetpress.com/index.php/jhsmt/article/view/1315/823>
21. Lajunen T, Gaygısız E. Can We Rely on Self-Assessments of Sense of Coherence? The Effects of Socially Desirable Responding on the Orientation to Life Questionnaire (OLQ) Responses. *Soc Sci.* 2019 Oct;8(10):278. <https://www.mdpi.com/2076-0760/8/10/278>
22. Seo K, Song Y. Self-stigma among Korean patients with diabetes: A concept analysis. *J Clin Nurs.* 2019 May;28(9–10):1794–807. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30667129/>
23. Chen L, Zhao Y, Tang J, Jin G, Liu Y, Zhao X, et al. The burden, support and needs of primary family caregivers of people experiencing schizophrenia in Beijing communities: a qualitative study. *BMC Psychiatry* [Internet]. 2019 Dec 20;19(1):75. Available from: <https://bmcpsy psychiatry.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12888-019-2052-4>